

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, setiap orang pasti membutuhkan orang lain, entah dalam saat-saat susah, sedih, maupun bahagia. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung hidup dalam komunitas dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Kehadiran seorang teman memiliki peran yang bisa membuat kehidupan yang dijalani seseorang menjadi lebih menyenangkan dan menjauhkan diri dari rasa kesepian. Ketika individu tidak memiliki teman di lingkungan hidupnya atau memiliki teman yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, atau pun ketika ia merasa berada di suatu tempat seorang diri, individu akan mengalami kesepian.

Pada umumnya, dalam hubungan pertemanan, individu akan menghabiskan waktu bersama temannya untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Bersama teman, individu akan menciptakan hubungan yang lebih menyenangkan dan dapat merelaksasikan kepenatan setelah melakukan aktivitas sepanjang hari. Biasanya seseorang tidak hanya berteman dengan satu orang saja, tetapi berteman dengan banyak orang. Namun, dalam satu kelompok teman sebaya, belum tentu tingkat kedekatan antar anggotanya seragam. Ada orang yang memiliki tingkat kedekatan yang lebih erat, atau lebih intim, dengan seorang individu dibanding dengan yang lainnya. Individu yang memiliki tingkat kedekatan yang lebih erat itulah yang disebut dengan teman. Prager (dalam Feldman, 1997: 229) mengemukakan bahwa intimasi merupakan kondisi saat seseorang berkomunikasi mengenai perasaan dan informasi melalui proses pengungkapan diri yang terbuka dan bersifat dua-arah.

Sebelum masuk ke dalam kedekatan yang lebih intim dan pengenalan yang lebih mendalam satu sama lain, biasanya individu melakukan pengolahan persepsi sosial. Melalui persepsi sosial ini, individu berusaha mencari tahu dan mengenali orang lain sebelum menjadi teman. Teiford (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 24) menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan bagaimana seseorang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain. Persepsi sosial merupakan proses untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, individu membentuk kesan mengenai orang lain. Proses persepsi sosial dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda non-verbal maupun verbal yang ditampilkan oleh orang lain. Tanda-tanda non-verbal maupun verbal itulah yang dijadikan sebagai bahan mengenali orang lain dan membentuk kesan-kesan terhadap orang lain. Asch (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 25) menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan persepsi terhadap sifat-sifat dalam hubungannya satu sama lain, sehingga sifat tersebut dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepribadian orang yang memilikinya.

Pertemanan tidak terjadi secara otomatis. Menjalani pertemanan membutuhkan proses yang panjang. Dengan berbagi pengalaman suka dan duka, mengalami perselisihan dengan yang lain, dan lain sebagainya merupakan proses pengenalan lebih jauh dan mencari kecocokan satu sama lain. Dalam proses mencari kecocokan tersebut, individu melakukan hubungan interpersonal dengan membentuk interaksi dengan orang lain. Baron dan Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 67) menjelaskan bahwa *interpersonal attraction* merupakan penilaian seseorang terhadap sikap orang lain, yang mana penilaian tersebut dapat diekspresikan melalui dimensi, dari *strong liking* sampai dengan *strong dislike*. Ketika individu berkenalan dengan orang lain, sebenarnya individu juga melakukan

penilaian terhadap orang tersebut, apakah sesuai menjadi teman kita atau tidak. Dalam proses pengenalan, seseorang akan menilai atau melihat hal-hal apa saja yang menurut individu serupa dengan dirinya sehingga individu merasa cocok dengan orang lain. Tidak semua individu dalam kelompok merasa cocok satu sama yang lain, karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang seseorang.

Terjalannya suatu pertemanan, biasanya terjadi karena adanya suatu kesamaan, misalnya adanya pengalaman yang sama, latar belakang kehidupan yang sama, dari tipe kepribadian yang sama, atau dari keyakinan yang sama yang membuat individu sama-sama cocok dalam melakukan suatu hal. Contohnya ialah kesamaan keyakinan. Para mahasiswa muslim akan cenderung lebih dekat dengan mahasiswa yang beragama muslim juga (Wibawa, dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 170).

Berdasarkan hasil observasi terhadap fenomena pertemanan antarmahasiswa yang terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, tampak adanya kerenggangan antarmahasiswa. Artinya, ada beberapa mahasiswa yang tampak tidak akrab, bahkan tidak saling menyapa satu sama lain, padahal individu-individu tersebut merupakan mahasiswa pada fakultas yang sama. Kerenggangan ini tampak semakin jelas pada mahasiswa yang tidak dapat membaur dengan mahasiswa lain, sehingga selalu menyendiri dalam aktivitas perkuliahan. Belum diketahui alasan yang pasti yang mendasari timbulnya perilaku tersebut, akan tetapi menurut Byrne (dalam Baron & Byrne, 2003: 295) sebagian besar kebencian manusia didasarkan karena ketidaksamaan. Yang dimaksud dengan ketidaksamaan dapat berupa ketidaksamaan ras, etnis, bahasa, agama, atau orientasi seksual.

Manusia memiliki preferensi terhadap yang dekat dan dikenal sedangkan sesuatu atau seseorang yang asing, jauh secara psikologis, dan

abstrak, cenderung menimbulkan kecurigaan (McDonald dalam Baron & Byrne, 2003: 295). Menurut prinsip *similarity* Gestalt, individu akan cenderung mempersepsikan stimulus yang sama sebagai suatu kesatuan (Feldman, 2006: 130). Dalam praktiknya, kesamaan stimulus seperti warna kulit, bentuk tubuh, gaya rambut dipersepsikan sebagai suatu “kesatuan”. Individu akan merasa lebih “menyatu” dengan individu lain yang memiliki kesamaan fisik dengannya.

Pada umumnya individu akan mendekati individu lain dengan menilai dari penampilan fisiknya. Ketertarikan atau ketidaktertarikan kepada orang lain untuk dijadikan teman dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat yang sebenarnya tidak relevan. Misalnya, seseorang mengabaikan orang lain karena wajahnya tidak menarik. Padahal kemungkinan yang terjadi adalah individu dapat melewati seseorang yang cukup baik untuk diajak berteman (Sarwono, 1999: 201-202).

Di Indonesia sendiri sudah terdapat penelitian mengenai ketertarikan pada hubungan yang akrab, dengan melibatkan subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keturunan China yang beragama Islam dan secara fisik mirip dengan pribumi lebih mudah membaaur dengan mahasiswa pribumi. Demikian pula mahasiswa yang secara fisik pribumi, meskipun agamanya bukan Islam, akan lebih mudah membaaur dengan mahasiswa pribumi yang beragama Islam. Akan tetapi, mahasiswa yang bukan pribumi dan agamanya bukan Islam akan sulit membaaur dengan mahasiswa pribumi (Sandra dalam Sarwono, 1999).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil petikan wawancara yang dilakukan pada salah seorang mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, menunjukkan hasil berikut:

“Kemana-kemana selalu sendiri kalo dikampus, habis tidak ada yang mau berteman dengan saya. Kadang-kadang saya merasa kesepian kalo gak ada teman dan sendirian.”

Mahasiswa yang sama juga menjelaskan mengenai kecemasan saat kuliah ketika tidak memiliki teman dekat. Ia menyatakan :

“Saya selalu merasa cemas dan stres kalo gak ada teman dikampus karena kalo ada tugas kelompok tidak ada yang mau menerima saya, kadang membuat saya merasa putus asa.”

Dari dua kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa individu akan merasa tidak nyaman apabila tidak memiliki teman, karena pada dasarnya individu membutuhkan seseorang untuk menjadi teman.

Secara klinis, kondisi kesendirian dan penolakan sosial bisa menimbulkan kecemasan, stres, dan bahkan depresi (Neto dalam Duffy dan Atwater, 2005: 219). Kurangnya dukungan sosial dari teman dan keluarga, serta rendahnya hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor penyebab stres (Duffy dan Atwater, 2005: 351). Sehingga menjalin hubungan dan memiliki teman dapat menjadi faktor protektif yang dapat melindungi individu dari dampak negatif stresor-stresor tersebut. Individu yang bahagia memiliki kesehatan dan kebiasaan yang baik, memiliki hubungan yang efektif, dan menggunakan gaya berpikir yang sehat (Diener dan Dean, 2007: 35). Sehingga memiliki teman individu dapat mengurangi potensi timbulnya stres dan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan individu. Individu yang tidak mempunyai cukup keterampilan sosial (kurang bergaul) biasanya melarikan diri ke khayalannya sendiri sehingga menjadi individu yang sering melamun atau menjadi peminum alkohol penyalahgunaan obat (Revenson dalam

Sarwono, 1999: 225). Tetapi ada pula yang lari ke musik, tetapi hasilnya individu menjadi semakin depresi (Davis & Kraus dalam Sarwono, 1999: 225).

Pentingnya memiliki teman untuk menghindari faktor penyebab stres, pemilihan teman yang tepat juga sangatlah penting supaya terhindar dari perilaku sosial yang negatif yang dapat menyebabkan gangguan psikologis lain muncul. Pemilihan teman yang kurang tepat dapat menyebabkan individu terpengaruh dengan perilaku negatif dari kelompoknya, karena pada dasarnya lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian individu (Rakhmat, 2009: 21). Selain itu ketika individu gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain, individu akan menjadi agresif, senang berkhayal, “dingin”, sakit fisik dan mental dan menderita “flight syndrome” atau ingin melarikan diri dari lingkungannya (Vance Packard dalam Rakhmat, 2009: 14-15).

Adanya kerenggangan antar individu juga dapat menghambat kinerja dalam suatu organisasi. Bekerja dalam tim atau dalam sebuah organisasi membutuhkan kerjasama, dan kerjasama yang baik dapat terwujud apabila ada timbal-balik dan komunikasi yang efektif dengan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam perkuliahan mahasiswa membutuhkan kerjasama yang baik sehingga dapat memudahkan aktivitas perkuliahan, sebab itu mahasiswa harus dapat membaaur sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antar mahasiswa dan meningkatkan *wellbeing* (kesejahteraan) dalam diri mahasiswa. Perlu diingat bahwa menjalani perkuliahan tidaklah membutuhkan waktu yang sebentar. Menjalani hubungan pertemanan di lingkungan perkuliahan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih bersemangat dan membuat keseharian mahasiswa di kampus menjadi lebih menyenangkan karena mahasiswa menjalin

hubungan sosial yang positif dan memiliki banyak teman di lingkungan kampus.

Peneliti melihat penelitian ini sebagai sesuatu upaya yang penting dan patut dilakukan berdasarkan atas kejadian di kehidupan nyata bahwa ada beberapa mahasiswa yang tidak menyatu dan membaur dengan mahasiswa lain. Padahal fungsi universitas tidak hanya mendidik siswa secara akademis, namun juga mendidik siswa dalam hal perilaku yang baik, positif, dan bermoral. Apalagi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menerapkan empat pilar pembelajaran menurut Unesco: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Maka promosi perilaku sosial yang sehat juga perlu dibina dalam pendidikan universitas. Indonesia sendiri memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang menegaskan bahwa meskipun memiliki perbedaan, manusia dalam suatu bangsa merupakan suatu kesatuan yang sama. Mahasiswa pun idealnya dapat membaur dan memupuk persaudaraan sehingga dapat mewujudkan pluralisme, tidak ada mahasiswa yang merasa dirinya sendirian, dan tidak ada lagi kesenjangan antar sesama mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, maupun sesama secara umum.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah eksplorasi tahapan pemilihan teman di lingkungan perkuliahan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah peneliti ingin mengeksplorasi tahapan pemilihan teman di lingkungan perkuliahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengembangan wawasan mengenai pentingnya membangun pertemanan khususnya memilih dan membangun pertemanan dalam lingkungan perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini bertujuan untuk menjadikan penelitian ini sebagai pengetahuan baik bagi masyarakat pada umumnya, informan, maupun peneliti secara pribadi. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi Informan, penelitian ini dapat memberikan suatu perspektif mengenai tahapan pemilihan teman. Informan dapat menggunakan informasi-informasi dalam penelitian ini untuk membangun kesadaran tentang pentingnya membangun pertemanan dalam lingkungan perkuliahan.
2. Bagi warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tahapan relasi interpersonal antarmahasiswa. Hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat suatu pembinaan pertemanan secara plural bagi mahasiswa sehingga dapat mempermudah berjalannya perkuliahan.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pluralisme sehingga dapat memperkuat persatuan negara Indonesia dengan kekeluargaannya.